Volume 2, No. 2 Oktober 2021

CULTOURE JURNAL ILMIAH PARIWISATA BUDAYA HINDU

e-ISSN: 2745-7915
p-ISSN: 2745-7923

IMPLEMENTASI UU NOMOR 11 TAHUN 2010 TENTANG CAGAR BUDAYA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI CANDI TEBING JEHEM, BANGLI

Hamdan Kamal Nugraha[1] & I Putu Ariyasa Darmawan[2]
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor[1] & STAHN Mpu Kuturan Singaraja[2]
hamdankamal.nugraha@gmail.com[1] & ariyasabent23@gmail.com[2]

Abstract
The Jehem Cliff Temple and the Additional Cliff Temple are located in one village, namely Jehem village, Tembuku sub-district, Bangli district, which is a historical heritage in the form of a temple carved on a cliff. Currently the two cliff temples have been protected by the Cultural Conservation Law and their existence must be maintained and utilized as well as possible for the benefit of education, research, tourism and the community's economy. The method used in this article is a field study and literature, by visiting the Jehem Cliff Temple and reviewing books, similar scientific articles, and references related to cliff temples and the use of cultural heritage as a cultural tourism destination. More vigorous promotion through various media should be carried out to attract public interest to visit Tebing Jehem Temple, either to enjoy the nature around the temple, explore the history of the temple, or educational, spiritual activities, in accordance with the mandate of the Cultural Conservation Law in utilizing the potential of cultural heritage. The potential of the surrounding community also supports Jehem Cliff Temple as a cultural tourism because the community produces sokasi crafts from woven bamboo as superior products when visiting the temple. Tri Hita Karana's philosophy, namely the existence of a temple as a historical center, the existence of an area that is still beautiful and supported by the potential of the community in making crafts, supporting the preservation and utilization of cultural heritage.
Keywords: Law Number 11 Year 2010, cultural heritage, The Jehem Cliff Temple

I. Pendahuluan

Kabupaten Bangli merupakan salah satu kabupaten di Bali, dan kabupaten yang paling banyak memiliki tinggalan sejarah berupa cagar budaya yang dilindungi oleh UU Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Cagar budaya ini berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, dan situs cagar budaya, yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten Bangli.

Salah satu desa di kabupaten Bangli memiliki 2 buah candi tebing, yaitu desa Jehem, kecamatan Tembuku dengan Candi Tebing Jehem dan Candi Tebing Tambahan, yang lokasinya masih berdekatan, serta lingkungan yang masih asri dan sejuk.

Secara administrasi, berdasarkan data Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali, fragmen Candi Tebing Jehem dengan No Inventaris Situs: 3/14-06/STS/57, berada di Dusun/Banjar Jehem Kaja, Desa Jehem, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, pada titik koordinat 50 L 0320896, 9066652 UTM, akurasi 9 Meter, dengan ketinggian 445 Meter Dpl, dari kota Bangli menuju situs berjarak sekitar 7 Km, kearah Timur. Lokasi asli fragmen Candi Tebing sebelum lepas dari dinding tebing padas 50 L 0320950, 9066614 UTM, ± 10 meter sebelah timur dari posisi sekarang dekat Sungai Melangit. Sementara Candi Tebing Tambahan dengan nomor Inventaris: 3/14-06/STS/56 berada di Dusun Tambahan Kelod, Desa Jehem, Kecamatan Tembuku, kabupaten Bangli pada titik koordinat 50 L 0320659, 9063566 UTM, dengan ketinggian 399 Meter Dpl.

Candi Tebing Jehem dan Candi Tebing Tambahan memiliki akses masuk yang baik serta areal lingkungan yang sejuk dan asri. Areal ini sangat idelal sebagai lokasi belajar *outdoor* untuk mata

pelajaran sejarah bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK, atau mahasiswa. Selain lingkungan yang masih asri, untuk kepentingan penelitian, Candi Tebing Jehem telah memiliki juru pelihara langsung yang ditugaskan dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali yang akan menjelaskan terkait keberadaan Candi Tebing Jehem.

Salah satu kelebihan dari Candi Tebing Jehem adalah berada di jalur pariwisata antara areal Bangli, desa wisata Penglipuran, jalur Kintamani, Pura Kehen dan jalur Bukit Jambul, sehingga pengunjung dapat menikmati objek wisata lain terkait wisata budaya. Sunaryo (dalam Khotimah, 2017: 57) menjelaskan bahwa pariwisata budaya adalah jenis obyek daya tarik wisata (ODTW) yang berbasis pada hasil karya cipta manusia baik yang berupa peninggalan budaya maupun nilai budaya yang masih hidup sampai sekarang. Pariwisata budaya ini perlu dikembangkan dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan itu sendiri agar tidak hilang seiring dengan perkembangan jaman.

Pariwisata budaya yang dikembangkan di Bali diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisataan Budaya Bali, khususnya Pasal 1 angka 14 menegaskan bahwa "Kepariwisataan Budaya Bali adalah kepariwisataan Bali yang berlandaskan kepada Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu dan falsafah *Tri Hita Karana*". Hal ini menekankan pentingnya *Tri Hita Karana* dalam pengembangan pariwisata di Bali. Oleh karena itu, idealnya segala aktivitas pengembangan pariwisata budaya di Bali, termasuk promosi pariwisata benar-benar menunjukkan aplikasi falsafah *Tri Hita Karana*, bahwa keharmonisan hubungan manusia-Tuhan (*parhyangan*), manusia-manusia (*pawongan*), dan manusia-lingkungan alam (*palemahan*) sangat penting untuk mencapai kesejahteraan (Udayana, 2017: 111).

Berdasarkan Perda Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisataan Budaya Bali, Candi Tebing Jehem dan Candi Tebing Tambahan, Bangli telah memenuhi unsur *Tri Hita Karana*, karena memiliki lingkungan dan masyarakat sebagai pengelola peninggalan sejarah, serta Candi sebagai peninggalan yang berfungsi sebagai sarana memuja Tuhan sebagai potensi wisata budaya bagi siswa, mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat umum.

II. Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi lapangan dan kepustakaan. Artikel ini disusun dengan mengunjungi Candi Tebing Jehem serta menelaah buku-buku, artikel imiah sejenis, dan referensi-referensi yang berkaitan dengan candi tebing dan pemanfaatan cagar budaya sebagai destinasi pariwisata budaya. Telaah terhadap penelitian sejenis juga dilakukan untuk mendapat simpulan yang valid.

III. Pembahasan

Bab I pasal 1 UU Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya mendefinisikan tentang cagar budaya, benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya. Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/ atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/ atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau

kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/ atau tidak berdinding, dan beratap .

Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/ atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.

Data Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali, Candi Tebing Jehem dengan nomor Inventaris Situs: 3/14-06/STS/57 dan nomor inventaris benda: 2/14-06/BND/203, memiliki balai pelindung dari batu padas bertiang kayu serta memiliki atas berbahan genteng berukuran panjang 423 cm dan lebar 420 cm. Lapik Candi Tebing Jehem terbuat dari batu padas berwarna abu-abu dengan ukuran tinggi 60 cm, Panjang 210 cm, dan lebar 174 cm. Fragmen Candi Tebing Jehem terbuat dari batu padas dengan kondisi aus dan kondisi tidak utuh memiliki ukuran keseluruhan tinggi 174 cm, lebar 117 cm dan tebal 48 cm.

Candi Tebing Tambahan memiliki nomor Inventaris: 3/14-06/STS/56. Ukuran keseluruhan Candi Tebing Tambahan adalah tinggi 240 cm, lebar 110 cm, tebal 100 cm. Ukuran lebar candi 62 cm dan tebal 56 cm, lebar ceruk 150 cm, tinggi ceruk 150 cm, tebal ceruk 50 cm, lebar lubang ceruk 103 cm, dan tinggi lubang ceruk 148 cm. Terdapat mata air dekat Candi Tebing Tambahan yang saat ini dijadikan Beji yang bernama *Beji Pesiraman Gredeg*, dan di sebelah timur terdapat sungai besar yang bernama Sungai Yeh Bubuh.

Berdasarkan data, Pahatan relief Candi Tebing Jehem tebal, bagian kaki hilang, saat ini yang terlihat hanya bagian badan, dan atap. Bagian atap berbentuk stupa, dengan bagian *anda* (badan stupa), *harmika* (penghubung antara badan dengan payung) berbentuk *padma* (daun padma 5 buah), *yasti* (payung stupa). Selain itu pada bagian atap terdapat pahatan berupa dua buah menara sudut sebuah altar. Pahatan ini diulang kembali dipahatkan di bagian paling atas menempel di bagian anda. Bagian badan berbentuk persegi, terdapat dua relief manusia dipahatkan di kanan dan kiri relung. Jika dilihat dari karakternya relief yang dipahatkan adalah pendeta, sikap berdiri tegak, bentuk muka bulat, daun telinga panjang menyentuh bahu, sikap tangan terbuka di sebelah badan, terlihat memakai kain di badan (kain pendeta budha) menyilang menutupi badan. Memakai kain di bagian pinggang sampai kaki. Karena kondisi yang sangat aus dan ditumbuhi licen sulit untuk mengetahui lebih detail mengenai tokoh yang dipahatkan pada bagian badan Candi Tebing Jehem.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Bali memiliki candi yang dipahatkan di tebing padas. Candi tebing ini merupakan suatu ciri khas dari peradaban Bali Kuna yang diperkirakan mulai berkembang pada masa pemerintahan Raja Anak Wungsu abad ke-11 Masehi, putra bungsu dari Raja Udayana. Candi Tebing ini diberi nama Komplek Candi Tebing Gunung Kawi, yang terletak di daerah Tampaksiring, Gianyar. Candi Gunung Kawi ini terbagi menjadi kelompok candi dan kelompok ceruk pertapaan. Kelompok candi sendiri dibagi menjadi kelompok 5 candi yang terletak di sebelah timur, kelompok 4 candi yang terletak di sebelah barat dan candi kesepuluh. Sebelum mencapai kelompok 5 candi yang terdapat di seberang sungai akan dijumpai kelompok 4 candi beserta ceruk pertapaan.

Masing-masing dari kelompok tersebut dipahatkan seperti relief pada dinding-dinding tebing sehingga candi tersebut nampak dua dimensi. Pada kelompok 5 candi terdapat saluran air yang berada di bagian bawah

candi. Saluran tersebut mengalirkan air yang kemudian ditampung di kolam dan disalurkan ke sungai Pakerisan. Deretan kelompok 5 candi ini mempunyai keunikan pada bagian candi yang terletak paling utara. Di atas pintu semu dari candi tersebut terdapat tulisan "*Haji lumah ing jalu*". Dengan huruf kadiri kwadrat yang berarti "Sang Raja yang dimakamkan di jalu". Raja ini berasal dari tahun 1049-1077 Masehi, dari sini dapat diketahui bahwa Candi Gunung Kawi berdiri pada perempatan terakhir abad XI sebagai *pendharmaan* raja tersebut.

Keseluruhan dari candi tersebut dipahat seperti relief dengan bentuk yang ramping. Bentuk yang demikian banyak dijumpai pada candi-candi di Jawa Timur. Pada bagian badan candi tampak pahatan pintu dan pada bagian atapnya terdapat pahatan menara yang bersusun berjenjang-jenjang ke atas, sebagaimana sering kali kita lihat pada bangunan India maupun Jawa-Hindu. Sedangkan pada bagian kaki candi terdapat lubang yang tadinya tersimpan peti batu berbentuk persegi empat yang terbagi menjadi sembilan lubang (nawasanga). Adapun ceruk pertapaan yang terletak di samping bangunan kelompok 5 candi, juga dipahat dalam batu padas yang kukuh dan kuat. Ceruk pertapaan tersebut terdiri dari bilik-bilik untuk pendeta dan batur yang terletak di bagian tengah ceruk. Selain Candi Tebing Gunung Kawi, terdapat juga candi tebing lainnya di sepanjang daerah aliran sungai Pakerisan seperti Candi Tebing Tegallinggah, Candi Tebing Kerobokan, dan di luar tempat itu terdapat juga di daerah Jukutpaku, Jehem, dan Tambahan Bangli.

Karakteristik Candi Tebing Jehem dan Candi Tebing Tambahan memiliki karakteristik yang sama dengan Candi Tebing yang terdapat di daerah DAS Pakerisan Gianyar. Hanya saja Candi Tebing Jehem adalah Candi Tebing berkarakter Budhisme, terlihat dari relief yang dipahatkan di sebelah pintu candi, dan atapnya yang berbentuk stupa. Candi Tebing Tambahan memiliki karakter Hinduisme, dilihat dari bagian atap yang berbentuk lingga. Ada kemungkinan bahwa pada abad ke-10 dan 11 Masehi berkembangnya arsitektur pembuatan candi yang dipahatkan di tebing padas.

Candi tebing Tambahan terdiri dari tiga bagian, bagian kaki (sudah hilang), bagian badan, dan bagian atap (hilang/aus). Pada bagian badan terpahat empat buah relung (semu) dan sebuah pintu bilik (semu). Sebelah kiri candi terdapat sebuah ceruk pertapaan/wihara, tempat melaksakan kegiatan yoga/meditasi. atau bisa kemungkinan difungsikan untuk penempatan arca pemujaan. Kondisi saat ini atap dari ceruk sudah hilang, dan bagian lantainya aus.

Adapun fungsi dari Candi Tebing Jehem adalah sebagai berikut:

1. Fungsi religius, yaitu sebagai tempat persembahyangan/*mesesau* dan meditasi bagi orang-orang spiritual dan masyarakat Hindu di sekitarnya yang tujuannya untuk memuja kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Fungsi sosial dapat dilihat dari adanya pengujung yang datang ke Candi Tebing Jehem untuk bersembahyang yang pada akhirnya akan menimbulkan interaksi sosial antara masyarakat dikawasan Candi Tebing Jehem dengan masyarakat luar yang datang mengunjungi Candi Tebing Jehem. Selain itu, fungsi sosial mengenai keberadaan Candi Tebing Jehem dapat dilihat pada saat dilaksanakannya upacara *piodalan* pada hari *Anggara Kliwon Wuku Medangsia (Anggara Kasih)*. Pada saat *piodalan,* masyarakat setempat yang dekat dengan kawasan Candi Tebing Jehem akan *maturan* di Candi Tebing Jehem untuk melaksanakan persembahyangan bersama yang dipimpin oleh seorang *pemangku*. Hal ini akan menimbulkan interaksi sosial antar individu. Di tempat inilah

masyarakat berkumpul bersama-sama yang dapat saling bertukar pikiran mereka masing-masing.

3. Fungsi pendidikan, Candi Tebing Jehem memiliki fungsi pendidikan terutama pada sektor pendidikan formal. Hal tersebut dapat dilihat dari Candi Tebing Jehem sering dijadikan sebagai objek penggenal tentang peninggalan-peninggalan sejarah pada jaman Hindu-Budha secara langsung di luar kelas. Kalangan terpelajar yang datang ke Candi Tebing Jehem biasanya dari siswa maupun mahasiswa. Pembelajaran di luar kelas biasanya berformat *study tour*, KKL (Kuliah Kerja Lapangan) maupun *tirta yatra* yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi.
4. Fungsi rekreasi, Candi Tebing Jehem memiliki potensi sebagai tempat rekreasi maupun meditasi, karena posisi Candi Tebing Jehem terletak di tepi Sungai Melangit dan jauh dari jalan raya desa. Disamping itu, kondisi alam yang masih rindang, sejuk, dan ditambah lagi dengan gemericik air sungai membuat perasaan mejadi tenang dan damai. (Atmadja, 2020: 8).

Secara keseluruhan candi melambangkan makrokosmos atau alam semesta yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu alam bawah (*bhurloka, kamaloka, kamadatu*) tempat manusia yang masih dipengaruhi nafsu, alam antara/alam tengah (*swahloka, rupaloka,rupadatu*) tempat manusia yang telah meninggalkan keduniawian dan dalam keadaan suci menemui Tuhannya, dan alam atas *(swahloka, arupaloka, arupadatu)* tempat dewa-dewa. Candi sebagai tempat sementara bagi dewa merupakan bangunan tiruan tempat dewa seperti yang berada di Gunung Mahameru. Soekmono (dalam Atmadja, 2020: 3-4) menguraikan pembagian dari sebuah Candi adalah sebagai berikut:

1. Bagian Kaki: denahnya bujur sangkar, dan biasanya agak tinggi, serupa batur dan dapat dinaiki melalui tangga yang manuju terus ke dalam bilik candi. Di dalam kaki candi, di tengah-tengah ada sebuah perigi tempat menanam peripihnya.
2. Bagian Badan: yang sering disebut tubuh candi, terdiri atas sebuah bilik yang berisi arca perwujudannya. Arca ini berdiri di tengah bilik, jadi tepat di atas perigi, dan menghadap ke arah pintu masuk candi. Pada dinding-dinding bilik ini, sisi luarnya diberi relung-relung yang berisi dengan arca-arca. Pada candi yang agak besar relung-relung itu dirubah menjadi bilik-bilik, masing-masing dengan pintu masuknya sendiri.
3. Bagian Atap: atap candi selalu terdiri atas tiga susunan tingkatan, yang semakin keatas semakin mengecil ukurannya, untuk akhirnya diberi sebuah puncak yang berupa genta/lingga/amakala /shikara/stupa. Dalam atap ini terdapatkan sebuah rongga kecil yang dasarnya berupa batu segi empat berpahatkan gambar teratai merah, tahta dewa. Pada upacara pemujaan, maka jasad jasmaniah dari dalam perigi dinaikan, sedangkan jasad rohaniah 4 dari rongga di dalam atap diturunkan, kedua-duanya kedalam arca perwujudan. Dengan ini maka hiduplah arca tersebut. Ia bukan lagi batu biasa, melainkan perwujudan dari raja yang sudah moksa sebagai dewa.

Patung dan relief yang terdapat pada Candi Tebing Jehem menunjukkan corak Hindu Budha. Mengenai fungsi Candi dalam agama Budha dijelaskan, bahwa memiliki tiga fungsi utama, yakni:

1. Sebagai tempat menyimpan relik Sang Buddha, yaitu barang-barang tinggalan Sang Buddha atau yang berhubungan dengan Buddha atau Dharmanya, seperti rambut, potongan kukunya dan benda-benda yang

pernah digunakan oleh Sang Buddha, adalah mangkok, tongkat atau jubahnya, termasuk abu sisa kremasi (pembakaran jenasah) (Soekmono, 1977: 43-45). Di Siam, Kamboja di sekitar Angkor Wat yang masyarakatnya mayoritas beragama Buddha dan bagi masyarakatnya yang mampu, menyimpan abu jenasah dari keluarganya pada sebuah bangunan stupa pada kompleks pagoda. Setiap pagoda dapat menyimpan abu jenasah untuk 25 orang, dan besar kecilnya stupa serta penempatannya ditentukan oleh seorang biksu yang mengepalai pagoda tersebut.

2. Sebagai tanda pemuliaan Sang Buddha, pendirian sebuah bangunan stupa tidak semuanya menyimpan relik Sang Buddha. Bangunan stupa juga merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan keagungan, kemuliaan, dan kemurahan, serta untuk menyampaikan sembah sujud kepada Buddha dan Boddhisatwa. Seperti Candi Borobudur, salah satu stupa yang dibangun untuk memulikan ajaran Sang Buddha.
3. Stupa sebagai tanda persembahan, yang dibangun untuk dipersembahkan kepada seseorang yang dianggap suci, dihormati dan dicintai. Salah satu contoh adalah candi Kalasan yang didirikan untuk dipersembahkan kepada Dewi Tara (Tara Bhawana) oleh Raja Panangkaran dari Wangsa Sailendra (Snogras, dalam Atmadja, 2020: 4).

Berdasarkan Perda Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisataan Budaya Bali, Candi Tebing Jehem telah memenuhi unsur *Tri Hita Karana*, karena memiliki lingkungan dan masyarakat sebagai pengelola peninggalan sejarah, serta Candi sebagai peninggalan yang berfungsi sebagai sarana memuja Tuhan. Potensi ini layak dikembangkan menjadi wisata budaya dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki tanpa melangar peraturan, baik UU dan Perda, serta tanpa merusak keaslian tinggalan sejarah setelah dibuka untuk umum menjadi wisata budaya.

Beberapa definisi pariwisata budaya diantaranya menurut Nafila (dalam Pradodjo, 2017:8), bahwa pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama. Dimana di dalam pariwisata budaya ini wisatawan akan diapndu untuk disamping mengenali sekaligus memahami budaya dan kearifan pada komunitas lokal tersebut. Disamping itu, pengunjung akan dimanjakan dengan pemandangan, tempat-tempat bersejarah sekaligus museum, representasi nilai dan sistem hidup masyarakat lokal, seni (baik seni pertunjukan atau pun seni lainnya), serta kuliner khas dari masyarakat asli atau masyarakat lokal yang bersangkutan. Sedangkan Goeldner (dalam Pradodjo, 2017:8), mengemukakan bahwa pariwisata budaya mencakup semua aspek dalam perjalanan untuk saling mempelajari gaya hidup maupun pemikiran. Definisi ini lebih mengarah pada tujuan pengunjung/atau wisatawan mengunjungi wisata budaya lebih pada untuk memahami hakikat dan membandingkannya dengan kondisi budaya yang dimilikinya sebagai sebuah pemahaman baru, tentunya disamping adanya nilai estetika yang terkandung di dalamnya.

McKercher dan du Cros (dalam Pradodjo, 2017:9), bahwa adanya perkembangan pariwisata budaya berkaitan erat dengan adanya apresiasi dari masyarakat untuk secara terus-menerus menjaga dan memelihara aset budaya atau pusaka budaya mereka yang dalam perkembangannya saat ini semakin dirasakan berkurang. Ahli tersebut kemudian menguraikan bahwa pada dasarnya pariwisata budaya ini paling tidak memiliki empat elemen, seperti pariwisata, bagaimana penggunaan aset-aset budaya tersebut, konsumsi

produk/hasil karya, dan wisatawan budaya itu sendiri. Keempat elemen ini perlu dianalisa lebih lanjut untuk lebih menekankan pada bagaimana pelayanan publik dibentuk guna mengembangkan keempat elemen dasar dalam pariwisata budaya tersebut. Secara garis besar, ketiga sumber munculnya pariwisata budaya tersebut tentunya memunculkan apresiasi yang tidak sama dari para pengunjung/wisatawan. Daya tarik wisata budaya yang bersumber dari sosial budaya dan sejarah sejauh ini sepertinya jauh lebih menarik perhatian wisatawan dibandingkan dengan yang bersumber dari agama. Terutama sekali yang bersumber dari wisata sejarah bukan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, namun juga sebagai bagian dari pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan.

Kearifan lokal menjadi suatu ciri khas masing-masing daerah yang berpotensi untuk mendukung pengembangan suatu daerah. Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi (Sugiyarto, 2018: 46). Potensi yang ada di sekitar wilayah desa Jehem dapat dipadukan guna meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar serta untuk melestarikan keberadaan Candi Tebing Jehem. Potensi alam yang telah menjadi objek wisata diantaranya wisata alam yang ada di sebelah utara Candi Tebing. Sementara produk kreativitas yang bisa ditampilkan bagi pengunjung Candi Tebing Jehem antara lain hasil *sokasi* atau anyaman bambu yang dibuat oleh masyarakat Jehem yang telah dipasarkan sampai ke luar daerah Bangli.

Keberadaan sumber daya manusia (SDM) berperanan penting dalam pengembangan pariwisata. SDM pariwisata mencakup wisatawan/pelaku wisata (tourist) atau sebagai pekerja (employment). Peran SDM sebagai pekerja dapat berupa SDM di lembaga pemerintah, SDM yang bertindak sebagai pengusaha (wirausaha) yang berperan dalam menentukan kepuasan dan kualitas para pekerja, para pakar dan profesional yang turut berperan dalam mengamati, mengendalikan dan meningkatkan kualitas kepariwisataan serta yang tidak kalah pentingnya masyarakat di sekitar kawasan wisata yang bukan termasuk ke dalam kategori di atas, namun turut menentukan kenyamanan, kepuasan para wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut (Pajriah, 2018: 26).

Muhammad (dalam Yuliati, 2019: 167) mengungkapkan bahwa Pada akhir abad ke-20, Sutrisno Suharto (walikota Semarang periode 1990-2000), telah merumuskan cara-cara untuk perlindungan dan pengelolaan Kawasan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Kota Lama Semarang sebagai berikut:

1. Pemanfaatan kawasan/bangunan kuno bersejarah agar ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat luas, dengan menata kawasan sebaik-baiknya, serta menampilkan kegiatan budaya yang berciri khas "Semarangan", sehingga dapat menghidupkan kembali suasana Kota Lama yang dapat dijual sebagai aset pariwisata.
2. Kawasan/bangunan kuno yang ada perlu dilindungi dengan cara memberi penghargaan kepada yang berjasa dalam pelestariannya, dan menerapkan sangsi yang tegas bagi mereka yang dengan sengaja menelantarkan atau merusaknya.
3. Perlu segera diterbitkan Peraturan Daerah, dengan mengacu kepada Peraturan Perundangan yang lebih tinggi dan kondisi/kebutuhan Daerah setempat, agar memiliki kekuatan mengikat bagi semua pihak.
4. Muatan Perda tersebut mencakup aspek-aspek hukum, ekonomis, sosial-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan perlindungan kawasan/bangunan kuno bersejarah.
5. Agar pengelolaan kawasan dapat lebih berdaya guna, perlu ditentukan

lembaga yang bertanggungjawab mengelola kawasan/bangunan kuno bersejarah.

Cara dari Walikota Semarang tersebut layak ditiru oleh Pemerintah Kabupaten Bangli atau Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Bali dalam upaya melindungi segala potensi yang ada di wilayah kabupaten Bangli, termasuk di dalamnya upaya melindungi dan mengelola Kawasan Candi Tebing Jehem. Tenaga juru pelihara tidaklah cukup untuk menjaga kebersihan dan keberadaan Candi Tebing Jehem, perlu dukungan dari masyarakat dan pemerintah untuk ikut serta menjaga sekitarnya, termasuk menjaga keberadaan Candi Tebing dari bahaya alam.

Secara garis besar dapat dijelaskan bahwa kualitas pelaksanaan pelayanan publik bagi para wisatawan adalah akumulasi dari hubungan dari beberapa aspek, seperti bagaimana sistem pelayanan yang diberikan, kemudian bagaimana sumber daya manusia pemberi pelayanan, strategi, dan ketertarikan pelanggan. Disamping itu, menejmen yang menangani pelayanan publik khususnya untuk wisatawan perlu secara berkesinambungkan diberikan pendidikan dan pelatihan. Pendidikan diberikan untuk meningkatkan wawasan, emosi, dan karakter pekerja, sementara pelatihan diberikan untuk mempermudah pekerjaan yang dilakukan supaya lebih epektif (dalam Pradodjo, 2017:11).

Promosi yang lebih gencar melalui berbagai media harus dilakukan untuk menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke Candi Tebing Jehem, baik untuk menikmati alam sekitar candi, menelusuri sejarah candi, atau kegiatan spiritual. Mewajibkan siswa untuk datang juga merupakan salah satu upaya pengenalan sejarah kepada siswa dalam memahami bagaimana peradaban yang ada di Bali, khususnya di kabupaten Bangli sesuai amanat UU Cagar Budaya dalam memanfaatkan potensi cagar budaya. Sinkronisasi program dan daya dukung untuk berwisata ke Candi Tebing Jehem adalah akses menuju candi sangat strategis karena berada diantara objek wisata Pura kehen, desa Penglipuran, Batur, Kintamani, Bukit Jambul, dan juga Besakih.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, memperjelas arti kawasan pariwisata dengan membagi atas dua bentuk yaitu:

1. Kawasan pariwisata murni, yaitu suatu areal yang secara khusus disediakan untuk menampung berbagai kegiatan pariwisata, dilengkapi dengan berbagai sarana penunjang untuk memudahkan bagi kegiatan pariwisata, dimana pengelolaannya ditangani oleh suatu badan baik pemerintah maupun swasta atau kerjasama pemerintah dengan pihak swasta.
2. Kawasan pariwisata terbuka, yaitu kawasan yang bobotnya digunakan untuk pengembangan pariwisata di kawasan pariwisata tersebut, kegiatan lainnya dari masyarakat umum seperti pertanian, perkebunan, dan lain sebagainya masih terbuka, yang diatur dan ditata agar mendukung pengembangan pariwisata.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan Bab I, pasal 5, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya Tarik Wisata dapat berupa Daya Tarik Wisata alam seperti, gunung, danau, sungai, pantai, laut, dan berupa objek bangunan seperti, museum, benteng, situs peninggalan sejarah, dan yang lainnya. Suatu tempat/daerah agar dapat dikatakan sebagai Daya Tarik Wisata, harus memenuhi hal pokok berikut:

a. Adanya sesuatu yang menarik untuk dilihat (something to see)
b. Adanya sesuatu yang menarik dan khas untuk dibeli (something to buy)
c. Adanya aktivitas yang dapat dilakukan di tempat itu (something to do)

Umumnya, di beberapa daerah atau negara untuk memasuki suatu Daya Tarik Wisata, setiap wisatawan diwajibkan untuk membayar biaya atau karcis masuk yang merupakan biaya retribusi untuk pengembangan dan peningkatan kualitas Daya Tarik Wisata. Beberapa Daya Tarik Wisata ada yang dikelola oleh pemerintah, dan ada pula yang dikelola oleh pihak swasta. Daya Tarik Wisata yang dikelola oleh pihak swasta dapat berupa, Daya Tarik Wisata alami, dan Daya Tarik Wisata buatan.

Saat ini untuk memasuki areal Candi Tebing Jehem tidak dipungut biaya ataupun donasi, karena jumlah kunjungan ke candi tebing dalam sehari belum ramai. Melalui promosi yang dilaksanakan secara terus menerus, tentunya potensi wisata budaya di Candi Tebing Jehem akan berkembang pesat, ditunjang potensi sumber daya manusia di sekitar candi dengan produksi sokasi, tentu akan menjadi nilai lebih seperti potensi di desa Penglipuran dengan produk loloh cemcemnya. Proses ini memerlukan waktu yang cukup lama dan semua pihak bersemangat untuk memajukan daerahnya dan potensi Candi Tebing Jehem. Sebuah event atau kegiatan budaya dalam skala kecil perlu diadakan di sekitar areal Candi Tebing untuk melestarikan keberadaan Candi Tebing Jehem.

Dwyer dan Forsyth (1996) dalam (Girinata, 2006:131) berpendapat bahwa ada hubungan yang sangat erat antara pariwisata dan lingkungan. Lingkungan mencakup tiga jenis sumber daya, yaitu:

1. natural resources, seperti gunung, pantai, wilayah yang masih liar, hutan, gurun, laut, danau, flora dan fauna, iklim, sinar matahari, temperatur, dan sebagainya;
2. man-made resources, seperti kota historis dan modern, kota dan desa, hiburan, campuran antara rekreasi dan olahraga, monumen, situs, bangunan dan relief, museum dan sebagainya;
3. human resources menyangkut populasi penduduk suatu tempat tujuan, asosiasi, nilai, identitas, aktivitas seni, dan budaya mereka.

Ketiga sumber daya menurut Dwyer dan Forsyth ada dalam Candi Tebing Jehem dan Tambahan. Air terjun kecil yang dipenuhi tumbuhan ada di samping Candi Tebing Jehem sangat baik untuk tempat menenangkan diri, demikian juga *pancoran* di sekitar Candi Tebing Tambahan yang masih alami baik untuk menenangkan diri atau meditasi bagi yang senang dengan wisata spiritual. Selain alam yang sangat asri, karakter masyarakat yang sangat ramah membuat pengunjung menikmati wisatanya, serta produk yang ditawarkan dari aktivitas sehari-hari masyarakat dapat dijadikan oleh-oleh sebagai kenangan bahwa mereka pernah berkunjung ke Candi Tebing jehem dan Candi Tebing Tambahan.

IV. Penutup

Potensi Candi Tebing Jehem dan Candi Tebing Tambahan yang terletak dalam satu desa, yaitu desa Jehem, kecamatan Tembuku, kabupaten Bangli, tidak kalah dengan potensi wisata lainnya di Bangli atau di Bali, namun promosi yang belum gencar dilakukan untuk memperkenalkan potensi candi tebing ini menyebabkan kurang diketahui oleh masyarakat luas. Secara umum kondisi kedua candi tebing masih bagus namun di beberapa sisi sedikit tidak utuh.

Keasrian kedua candi tebing ini selain didukung oleh lingkungan yang masih asri, juga dilindungi oleh UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dengan menempatkan juru pelihara dan melakukan penelitian serta pemeliharaan secara berkala.

Areal sekitar candi sangat cocok untuk dikembangkan menjadi wisata budaya karena sangat tenang dan lingkungan yang masih asri.

Promosi yang lebih gencar melalui berbagai media harus dilakukan untuk menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke Candi Tebing Jehem, baik untuk menikmati alam sekitar candi, menelusuri sejarah candi, atau kegiatan spiritual, sesuai amanat UU Cagar Budaya dalam memanfaatkan potensi cagar budaya, ditambah lokasi Candi Tebing Jehem dan Candi Tebing Tambahan yang sangat strategis diantara objek wisata lainnya seperti objek wisata Pura kehen, desa Penglipuran, Batur, Kintamani, Bukit Jambul, dan juga Besakih.

Selain faktor lokasi yang strategis dan didikung oleh alam yang masih asri, potensi masyarakat sekitar juga menunjang Candi Tebing Jehem sebagai wisata budaya karena masyarakat memproduksi kerajinan sokasi dari anyaman bambu sebagai produk unggulan ketika berkunjung ke candi. Hal ini sesuai dengan filosofi Tri Hita Karana karena ditunjang oleh ketiga unsur, yaitu adanya candi sebagai pusat sejarah, adanya areal yang masih asri dan didukung potensi masyarakat dalam membuat kerajinan.

Daftar Pustaka

Atmadja, N. B., & Sendratari, L. P. (2020). Candi Tebing Jehem Di Desa Jehem, Tembuku, Bangli Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, *8*(1).

Ghani, Y. A. (2017). Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*, *4*(1), 22-31.

Girinata, I. M. (2016). Komodifikasi Kawasan Suci Pura Tanah Lot dan Implikasinya terhadap Masyarakat Desa Pakraman Beraban Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Denpasar: Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.

Junaid, I. (2014). Perencanaan Strategis Pariwisata Budaya: Mekanisme Menuju Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, *19*(1), 13-26.

Khotimah, K., & Wilopo, W. (2017). Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (Studi kasus pada kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis*, *42*(1), 56-65.

Nafila, O. (2013). Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, *24*(1), 65-80.

Pajriah, S. (2018). Peran Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, *5*(1), 25-34.

Prasodjo, T. (2017). Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Office*, *3*(1), 7-12.

Rahmi, S. A. (2016). Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Reformasi*, *6*(1).

Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, *7*(1), 45-52.

Udayana, A. A. G. B. (2017). Marginalisasi Ideologi Tri Hita Karana Pada Media Promosi Pariwisata Budaya Di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *32*(1).

Yuliati, D. (2019). Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, *3*(2), 157-171.

https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/seni-pahat-tebing-padas-di-desa-jehem-bangli/ diakses pada 4 September 2021 pukul 14.20.